

ANALISIS KORELASI VOLATILITAS INFLASI DENGAN VOLATILITAS HARGA SAHAM PERTAMINA GAS NEGARA (PGAS) TAHUN 2019-2023

Muhammad Rhesa Alhisyam Muchtar

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang 65145, Jawa Timur, Indonesia

*Corresponding author, email: rhesyahisyamm@gmail.com

doi: 10.17977/um066.v4.i4.2024.5

Kata kunci

PGAS
Inflasi
IHSG

Abstrak

Menganalisis hubungan antara variabel PGAS dan inflasi selama periode Januari 2019 hingga Desember 2023 dengan total 60 pengamatan. Hasil analisis korelasi menunjukkan adanya hubungan negatif lemah antara PGAS dan inflasi dengan nilai korelasi sebesar -0.275582 . Uji signifikansi menghasilkan nilai probabilitas (p-value) sebesar 0.0331 , yang menunjukkan bahwa hubungan ini signifikan secara statistik pada tingkat kepercayaan 95 persen. Temuan ini mengindikasikan bahwa inflasi memiliki pengaruh signifikan namun lemah terhadap PGAS, yang dapat dijadikan dasar untuk penelitian lebih lanjut terkait dinamika variabel tersebut

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

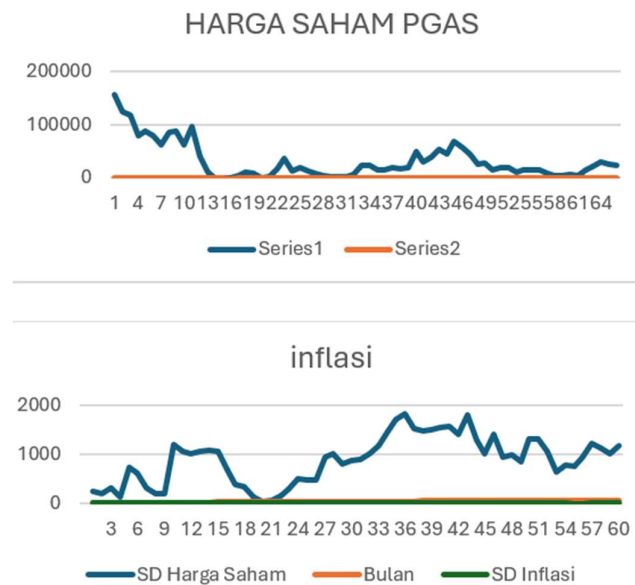
Pasar modal merupakan sebuah sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lain (pemerintah), serta sebagai sarana bagi para investor untuk melakukan kegiatan investasi. Dewasa ini, hampir semua negara menaruh perhatian yang besar terhadap pasar modal, pasar modal sendiri merupakan salah satu sumber kemajuan ekonomi, karena pasar modal dapat menjadi alternatif sumber dana bagi perusahaan-perusahaan untuk mengembangkan usahanya (Wati & Puspitaningtyas, 2023). Banyak investor yang semakin tertarik untuk menginvestasikan dananya, bukan hanya dikalangan generasi tua saja, namun saat ini generasi muda pun sudah sadar akan manfaat investasi.

Pasar modal memiliki peran strategis bagi penguatan ketahanan ekonomi suatu negara. Di era liberalisasi dan globalisasi yang melanda dunia dewasa ini, hampir semua negara menaruh perhatian yang besar terhadap pasar modal dan perekonomian menjadi semakin terbuka (Irma, 2015). Hal ini membuat investor semakin tertarik untuk melakukan investasi. Investor dalam melakukan kegiatan investasinya melihat dua faktor yaitu faktor tingkat pengembalian saham (return) dan faktor resiko. Pendapatan (return) yang diperoleh oleh investor dapat berupa pendapatan dividen maupun pendapatan dari selisih harga jual saham terhadap harga belinya. Selain melihat faktor return dan risiko, investor didalam melakukan investasi di pasar modal juga akan mengumpulkan informasi sebanyak mungkin, antara lain informasi yang berhubungan dengan harga saham serta tingkat inflasi.

Pertimbangan harga saham menjadi dasar bagi investor karena harga saham mencerminkan nilai perusahaan. Semakin tinggi harga saham berarti semakin tinggi pula nilai perusahaannya dan sebaliknya. Penilaian harga saham ini sangat dipengaruhi oleh seberapa besar tingkat keyakinan investor terhadap perusahaan. Pihak pembeli saham menghendaki kenaikan harga saham setelah pembelian saham dan pihak penjual saham menghendaki penurunan harga saham setelah penjualan saham. Hal ini yang mengakibatkan fluktuasi harga saham yang dapat dilihat dengan volatilitas.

Volatilitas adalah pengukuran statistik untuk fluktuasi harga saham selama periode tertentu (Firmansyah, 2006). Secara umum, volatilitas dipasar keuangan mencerminkan tingkat resiko yang

dihadapi investor. Semakin tinggi volatilitas, maka ketidakpastian return yang akan diterima juga akan semakin tinggi. Bila volatilitas hariannya tinggi maka harga saham akan mengalami kenaikan dan penurunan yang tinggi sehingga ada peluang melakukan transaksi untuk mendapatkan keuntungan.



Gambar 1. Perbandingan Pergerakan Volatilitas Harga Saham PGAS dan Inflasi di Indonesia
Sumber: Olah data pribadi.

Saham PGAS menunjukkan perubahan harga saham PGAS (serinya tidak terlalu jelas dari label pada sumbu). Tampak bahwa harga saham cenderung menurun tajam pada awal periode, kemudian fluktuasi lebih stabil pada periode berikutnya. INFLASI Standar deviasi (SD) dari harga saham dan inflasi, yang mungkin digunakan untuk mengukur volatilitas. Terlihat bahwa volatilitas inflasi (SD Inflasi) relatif lebih rendah dibandingkan volatilitas harga saham.

1.2. Landasan Teori

1.2.1. Pasar Modal

Pasar Modal Menurut UU RI No.8 Tahun 1995 tentang pasar modal, didefinisikan bahwa pasar modal merupakan kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Fungsi pasar modal di suatu negara yaitu, sebagai fasilitas melakukan interaksi antara pembeli dan penjual untuk menentukan harga saham atau surat berharga yang akan diperjualbelikan. Memberikan kesempatan pada para investor untuk menentukan hasil yang diharapkan (Sunariyah, 2006).

1.2.2. Saham

Saham (stock) merupakan suatu bukti kepemilikan modal terhadap suatu perusahaan yang tertera di saham tersebut. Seseorang yang memiliki saham suatu perusahaan dapat dikatakan sebagai pemilik perusahaan walaupun ia hanya memiliki beberapa lembar jumlah saham.

biasanya digunakan oleh perusahaan yang telah go public untuk mencari dana atau modal tambahan dari masyarakat dengan menjual saham tersebut di pasar modal. saham merupakan bukti penyertaan modal dalam suatu kepemilikan saham perusahaan (Rahardjo, 2006). Menurut Darmadi dan Fakhrudin (2012:5), saham merupakan tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Saham berwujud selembar kertas yang

menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut.

1.2.3. Volatilitas Harga Saham

Volatilitas merupakan pengukuran statistik untuk flutuasi atau pergerakan naik turunnya harga selama periode tertentu (Firmansyah, 2006). Ukuran tersebut menunjukkan penurunan dan peningkatan harga. Volatilitas yang tinggi mencerminkan karakteristik penawaran dan permintaan yang tidak biasa. Menurut Guo (2002), volatilitas harga saham merupakan risiko sistemik yang dihadapi oleh investor yang memiliki investasi saham biasa. Volatilitas pasar terjadi akibat masuknya informasi baru ke dalam pasar atau bursa. Akibatnya para pelaku pasar melakukan penilaian kembali terhadap aset yang mereka perdagangan. Pada pasar yang efisien, tingkat harga akan melakukan penyesuaian dengan cepat, sehingga harga yang terbentuk mencerminkan informasi baru tersebut (Anton, 2006).

1.2.4. Inflasi

Inflasi merupakan proses terjadinya kenaikan harga-harga umum secara terus menerus. Kejadian inflasi akan mengakibatkan menurunnya daya beli masyarakat. Hal ini terjadi dikarenakan dalam inflasi akan terjadi penurunan tingkat pendapatan (Bambang dan Aristanti, 2007). Penurunan tingkat pendapatan tersebut mengakibatkan daya beli masyarakat menurun, karena jumlah uang yang beredar di masyarakat tidak sebanding dengan tingkat kenaikan harga. Sukirno (2003) menyebutkan bahwa inflasi sebagai suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku pada suatu perekonomian. Kenaikan harga-harga tersebut terjadi secara umum, artinya terjadi pada semua jenis barang dan juga terjadi secara meluas, artinya tidak hanya terjadi di suatu daerah saja, tetapi terjadi di seluruh wilayah negara.

1.3. Penelitian Terdahulu

Studi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi volatilitas harga saham antara lain, Anastassia dan Friska Firnanti (2014) yang berjudul "Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Volatilitas Harga Saham Pada Perusahaan Publik Nonkeuangan". Hasil penelitian menunjukkan bahwa dividend yield, dividend payout ratio, ukuran perusahaan, pertumbuhan aset dan nilai buku per saham berpengaruh terhadap volatilitas harga saham. Sedangkan volatilitas laba dan debt to asset ratio tidak berpengaruh terhadap volatilitas harga saham. Selain itu, Wati dan Puspitaningtyas (2023) dengan penelitian yang berjudul "Pengaruh Volume Perdagangan Saham, Tingkat Inflasi, dan Nilai Tukar Terhadap Volatilitas Harga Saham" menemukan bahwa volume perdagangan saham dan nilai tukar berpengaruh signifikan positif terhadap volatilitas harga saham, sementara tingkat inflasi berpengaruh signifikan negatif terhadap volatilitas harga saham.

2. Metode

Jenis Penelitian Penelitian ini merupakan penelitian asosiatif kausal dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini dilakukan terhadap volatilitas harga saham PGAS dalam kurun waktu 4 tahun, yaitu tahun 2019 hingga tahun 2023. Metode yang digunakan yaitu analisis korelasi untuk melihat apakah terdapat hubungan antara volatilitas inflasi terhadap volatilitas harga saham PGAS. Untuk melihat tingkat volatilitas inflasi dan volatilitas saham PGAS, peneliti melakukan pengukuran mengukur standar deviasi dari kedua variabel tersebut.

2.1. Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu data harga saham PERTAMINA GAS NEGARA (PGAS) dan data Inflasi. Sumber data dalam penelitian ini yaitu harga saham setiap bulan (monthly) PERTAMINA GAS NEGARA (PGAS) dalam kurun waktu 2019 hingga tahun 2023. Sedangkan data inflasi didapat dari Bank Indonesia.

Berikut merupakan sumber data variabel yang digunakan dalam penelitian.

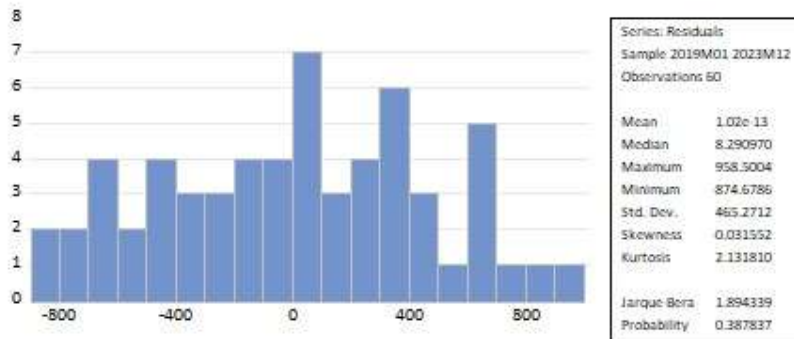
- 1) Harga saham bulanan (monthly) perusahaan PERTAMINA GAS NEGARA (PGAS) tahun 2019-2023. Data diperoleh dari <https://g.co/finance/PGAS:IDX>
- 2) Tingkat inflasi bulanan (monthly inflation rate) di Indonesia tahun 2019-2023. Data diperoleh dari <https://www.bi.go.id/id/statistik/indikator/data-inflasi.aspx>

3. Hasil dan Pembahasan

Objek dalam penelitian ini merupakan harga saham PERTAMINA GAS NEGARA (PGAS) yang merupakan salah satu dari perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45. Harga saham PGAS diukur dengan nilai standar deviasi untuk melihat bagaimana volatilitas harga saham, yang kemudian dilakukan uji korelasi dengan volatilitas dari inflasi tahun 2019 hingga 2023.

3.1. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan uji normalitas Jarque-Bera. Berikut merupakan hasil uji normalitas dari data variabel:



Gambar 2. Hasil Uji Normalitas Jarque-Bera.

Hasil uji normalitas Jarque-Bera pada Gambar 2 menunjukkan angka probabilitas sebesar 0,387837 atau lebih besar dari nilai signifikansi 0,05. Sehingga data dapat dikatakan berdistribusi normal dan dapat dilanjutkan ke uji korelasi.

3.2. Hasil Uji Korelasi Pearson

Covariance Analysis: Ordinary
 Date: 12/06/24 Time: 09:20
 Sample: 2019M01 2023M12
 Included observations: 60

Correlation Probability	PGAS	INFLASI
PGAS	1.000000 ----	
INFLASI	-0.275582 0.0331	1.000000 ----

Gambar 3. harga saham PGAS) dan inflasi adalah -0.275582.

Nilai ini menunjukkan hubungan negatif yang lemah antara kedua variabel. Artinya, ketika inflasi meningkat, PGAS cenderung sedikit menurun, dan sebaliknya, tetapi hubungan ini tidak kuat.

Nilai Probability (p-value) untuk hubungan antara PGAS dan inflasi adalah 0.0331. Karena nilai p-value lebih kecil dari 0.05, hubungan negatif ini signifikan secara statistik pada tingkat

kepercayaan 95%. Dengan kata lain, kita dapat menyimpulkan bahwa hubungan antara PGAS dan inflasi bukan karena kebetulan.

3.3. Analisis Hasil Penelitian

Inflasi seringkali diikuti kecenderungan perubahan suku bunga yang ditetapkan oleh bank sentral. Ketika inflasi meningkat, maka bank sentral cenderung akan menaikkan suku bunga agar masyarakat menggunakan uang yang mereka miliki pada instrument keuangan seperti investasi. Menaikkan suku bunga merupakan salah satu kebijakan moneter yang dilakukan oleh bank sentral untuk meredam inflasi (Putro, 2022).

4. Simpulan

Kesimpulan Berdasarkan analisis kovarian, terdapat hubungan negatif yang lemah antara variabel PGAS dan inflasi dengan nilai korelasi sebesar -0.275582. Hubungan ini signifikan secara statistik, ditunjukkan oleh nilai probabilitas (p-value) sebesar 0.0331, yang berada di bawah ambang batas signifikansi 0.05. Artinya, meskipun pengaruh inflasi terhadap PGAS signifikan, korelasi antara keduanya tidak terlalu kuat. Penelitian lanjutan diperlukan untuk memahami faktor lain yang memengaruhi hubungan ini secara lebih mendalam.

Daftar Rujukan

- Bahadur G. C., S., & Kothari, R. (2016). The forecasting power of the volatility index: Evidence from the Indian stock market. *IRA-International Journal of Management & Social Sciences*, 4(1), 230-243. <https://doi.org/10.21013/ijmss.v4.n1.p21>
- Bank Indonesia. (2024). *Data inflasi*. <https://www.bi.go.id/id/statistik/indikator/data-inflasi.aspx>
- Firmansyah, F. (2006). *Analisis volatilitas harga kopi internasional*. Jakarta: Usahawan.
- Guo, H. (2002). Stock market returns, volatility and future output. *Journal Federal Reserve Bank of Saint Louis*, 84, 75-84.
- Hugida, L. (2011). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi volatilitas harga saham (Studi pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45 periode 2006-2009). *Jurnal Skripsi*. <http://eprints.undip.ac.id/29812> Diakses pada 26 Februari 2015.
- INDF. (2024). *Data historing*. <https://id.investing.com/equities/indofood-s-m-t-historical-data>
- Meng, S., & Chen, Y. (2023). Market volatility spillover, network diffusion, and financial systemic risk management: Financial modeling and empirical study. *Mathematics*, 11(6). <https://doi.org/10.3390/math11061396>
- Wati, N., & Puspitaningtyas, A. (2023). Pengaruh volume perdagangan saham, tingkat inflasi dan nilai tukar terhadap volatilitas harga saham sub sektor batu bara yang terdaftar di bursa efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Bisnis Krisnadwipayana*, 11(2), 881-890. <https://doi.org/10.35137/jmbk.v11i2.80>
- Ratio, D. P. (2016). *Dividend payout ratio*. [Document]. 1-2.
- Sugiyono, S. (2010). *Metode penelitian administrasi dilengkapi dengan metode R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Zhang, Y. (2019). Exploring the volatility of stock index futures in China by financial measurement. *SSEER*, 1080-1086. <https://doi.org/10.25236/sser.2019.209>